

Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Pendidikan: Aktualisasi Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Indonesia

Eni Rakhmawati

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

enirakhmawati1@gmail.com

ABSTRACT

Education is a conscious and planned effort to create an atmosphere and learning process so that students actively develop their potential. Indeed, the existence of counseling guidance has a major function in developing human resources. All forms of deviations that we often hear today become a concern for the decline in social quality and character of this nation's generation in the future. The purpose of this study is to determine the importance of counseling guidance in the perspective of education and the role of guidance and counseling in education in Indonesia. The research method used is qualitative with the type of library research. The data reviewed in this paper is secondary data obtained through literature study. The subject of counseling is human, the existence of globalization has an impact on increasing human needs and desires to pursue various things that are offered and promise something better. The result of this research is that counseling guidance is a process of providing assistance provided by an expert (mentor teacher) continuously to an individual or a group of individuals (students), to prevent or overcome problems that arise with various potentials owned, so that they can achieve optimal development and can plan a better future, make adjustments to their environment and achieve their welfare. life. Cultural, psychological, educational and environmental aspects are important in the study of counseling and counseling guidance. Character building is one of the goals of national education. Schools from kindergarten to college have a central role in developing and instilling character values. Extra-curricular activities in schools that have been organized by schools are one of the good media for fostering the character of students.

Keywords: *Education, Guidance, Counseling*

ABSTRAK

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sejatinya, eksistensi bimbingan konseling memiliki fungsi besar dalam mengembangkan sumber daya manusia. Segala bentuk penyimpangan yang sering kita dengar saat ini menjadi suatu kekhawatiran akan menurunnya kualitas sosial dan karakter generasi bangsa ini ke depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya bimbingan konseling dalam perspektif pendidikan dan peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang dikaji dalam tulisan ini adalah data sekunder yang didapatkan melalui studi literatur. Subjek konseling adalah manusia, adanya globalisasi berdampak pada peningkatan kebutuhan dan keinginan-keinginan manusia untuk mengejar berbagai hal yang ditawarkan dan menjanjikan sesuatu yang lebih baik. Hasil dari penelitian ini adalah Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (*guru pembimbing*) secara terus menerus kepada individu ataupun sekumpulan individu (*siswa*), untuk mencegah atau mengatasi permasalahan yang muncul dengan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan dapat merencanakan masa depan yang lebih baik, melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan mencapai kesejahteraan hidupnya. Aspek kultural, psikologis, pendidikan dan lingkungan menjadi hal yang penting dalam kajian bimbingan konseling dan penyuluhan. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki peran yang central dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan ekstra kurikuler dalam sekolah yang selama ini diselenggarakan

sekolah merupakan salah satu media yang baik untuk pembinaan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan, Bimbingan, Konseling

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan untuk berperilaku sekaligus untuk menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari. Pendidikan melekat dalam kehidupan diri manusia atau sesuatu yang inheren bagi tercapainya peradaban manusia yang lebih baik. Pendidikan merupakan kunci dari pembangunan suatu negeri. Pendidikan tidak hanya berhenti pada usaha mengantarkan pengetahuan teoritik akan tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan itu. Harapan yang muncul dari pendidikan tersebut bertujuan agar manusia mampu mengatasi hambatan dalam dirinya dengan bekal pengetahuan yang ada. Bahkan lebih jauh manusia tidak hanya mengatasi hidupnya secara individu, akan tetapi mampu saling membantu dengan makhluk lain diluar dirinya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹ Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia terlebih di zaman modern sekarang ini yang dikenal dengan abad *cybernetica*, pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (*education as power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lain.² Dalam arti bahwa seluruh aspek kehidupan tidak bisa lepas dari pendidikan, baik itu pendidikan melalui lembaga formal maupun non formal. Hubungan dan interaksi sosial yang terjadi dalam proses pendidikan di masyarakat

¹ Tim Citra Umbara, *Undang-Undang R.I Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Dan Peraturan Pemerintahan R.I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2012), pp. 2–3.

² Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Banyumedia, 2006), p. 139.

sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.³

Tantangan dan permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupan selalu berubah dari tahun ke tahun, seiring dengan berubahnya dinamika kehidupan manusia itu sendiri. Menghadapi dinamika kehidupan tersebut, nampaknya ada individu yang bisa menghadapinya secara baik, dan ada yang tidak berhasil atau gagal. Begitu juga halnya dengan siswa-siswa di sekolah. Ada di antara mereka yang bisa menyesuaikan diri dengan mengambil manfaat dari perubahan dinamika tersebut, namun tidak sedikit di antara mereka yang gagal menghadapi dinamika tersebut sehingga mereka mengalami masalah dan berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, termasuk aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

Menurut Tilaar (2002), kekuatan besar yang mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya perkembangan teknologi informasi, dan proses globalisasi. Dua kekuatan tersebut juga tampak berperan di dalam perubahan sosial masyarakat Indonesia dan perubahan tersebut tentunya mempengaruhi kehidupan masyarakat. Para penyelenggara sistem pendidikan di Indonesia secara jelas menunjukkan kesadaran mengenai hal itu. Berdasarkan tujuan tersebut bimbingan konseling mau tidak mau memiliki peran yang penting. Guru BK adalah profesi yang memiliki peran membantu siswa atau peserta didik dalam mengatasi sebuah permasalahan. Tujuan BK ada di sekolah agar siswa berdaya mengatasi hambatan dirinya sendiri atau yang dikenal dengan istilah mandiri.

³ Syamsu Yusuf and Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), p. 3.

Sejatinya, eksistensi bimbingan konseling memiliki fungsi besar dalam mengembangkan sumber daya manusia. Segala bentuk penyimpangan yang sering kita dengar saat ini menjadi suatu kekhawatiran akan menurunnya kualitas sosial dan karakter generasi bangsa ini ke depan. Hal ini menjadi perhatian dan pekerjaan rumah bagi kita semua. Salah satu upaya yang ditempuh adalah untuk memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak kita melalui bimbingan dan konseling. Urgensi bimbingan dan konseling dipandang sangat besar dalam upaya memaksimalkan perkembangan siswa menjadi lebih stabil dalam mengarungi kehidupan.

Erford (2004) menjelaskan bahwa banyaknya permasalahan yang dialami oleh siswa di sekolah tentunya layanan konseling di sekolah harus mengalami evolusi yang berkesinambungan secara baik. Evolusi tersebut berupa perubahan kebijakan dan peningkatan keprofesionalan para pendidik di sekolah. Perubahan kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada siswa agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga mereka bisa mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan demikian para siswa bisa berkembang seoptimal mungkin.⁴

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian yang menggali data kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang dikaji dalam tulisan ini adalah data sekunder yang didapatkan melalui studi literatur. Materi-materi yang dimuat dalam *Bimbingan dan Konseling Perspektif Pendidikan tentang Pengertian Bimbingan dan Konseling, Sejarah Bimbingan dan Konseling di Indonesia, Esensi Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Karakter Siswa, serta Urgensi Bimbingan dan Konseling*

⁴ Syafaruddin, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Al Qur'an Dan Sains* (Medan: Perdana Publishing, 2017), pp. 3-4.

di Era Globalisasi menjadi objek kajian oleh karena itu pembahasan studi literatur berfokus pada Bimbingan dan Konseling, buku-buku yang relevan pada objek kajian.

HASIL

Data yang telah terkumpul, kebanyakan permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupan selalu berubah dari tahun ke tahun, seiring dengan berubahnya dinamika kehidupan manusia itu sendiri. Menghadapi dinamika kehidupan tersebut, nampaknya ada individu yang bisa menghadapinya secara baik, dan ada yang tidak berhasil atau gagal. Begitu juga halnya dengan siswa-siswa di sekolah. Ada di antara mereka yang bisa menyesuaikan diri dengan mengambil manfaat dari perubahan dinamika tersebut, namun tidak sedikit di antara mereka yang gagal menghadapi dinamika tersebut sehingga mereka mengalami masalah dan berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, termasuk aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

Menurut Tilaar (2002), kekuatan besar yang mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya perkembangan teknologi informasi, dan proses globalisasi. Dua kekuatan tersebut juga tampak berperan di dalam perubahan sosial masyarakat Indonesia dan perubahan tersebut tentunya mempengaruhi kehidupan masyarakat. Para penyelenggara sistem pendidikan di Indonesia secara jelas menunjukkan kesadaran mengenai hal itu. Berdasarkan tujuan tersebut bimbingan konseling mau tidak mau memiliki peran yang penting. Guru BK adalah profesi yang memiliki peran membantu siswa atau peserta didik dalam mengatasi sebuah permasalahan. Tujuan BK ada di sekolah agar siswa berdaya mengatasi hambatan dirinya sendiri atau yang dikenal dengan istilah mandiri.

Sejatinya, eksistensi bimbingan konseling memiliki fungsi besar dalam mengembangkan sumber daya manusia. Segala bentuk penyimpangan yang sering kita dengar saat ini menjadi suatu

kekhawatiran akan menurunnya kualitas sosial dan karakter generasi bangsa ini ke depan. Hal ini menjadi perhatian dan pekerjaan rumah bagi kita semua. Salah satu upaya yang ditempuh adalah untuk memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak kita melalui bimbingan dan konseling. Urgensi bimbingan dan konseling dipandang sangat besar dalam upaya memaksimalkan perkembangan siswa menjadi lebih stabil dalam mengarungi kehidupan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sejatinya, eksistensi bimbingan konseling memiliki fungsi besar dalam mengembangkan sumber daya manusia. Segala bentuk penyimpangan yang sering kita dengar saat ini menjadi suatu kekhawatiran akan menurunnya kualitas sosial dan karakter generasi bangsa ini ke depan.

Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) secara terus menerus kepada individu ataupun sekumpulan individu (siswa), untuk mencegah atau mengatasi permasalahan yang muncul dengan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan dapat merencanakan masa depan yang lebih baik, serta dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan mencapai kesejahteraan hidupnya. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki peran yang central dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter.

Kegiatan ekstra kurikuler dalam sekolah yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang baik untuk pembinaan karakter peserta didik. Subjek konseling adalah manusia, adanya globalisasi berdampak pada peningkatan kebutuhan dan keinginan-keinginan manusia untuk mengejar berbagai hal yang ditawarkan dan menjanjikan sesuatu yang lebih baik. apabila keinginan-keinginan itu bertentangan dengan nilai moral dan sosial dalam

masyarakat dan jauh di atas kemampuan individu atau kelompok, maka kondisi seperti inilah yang membawa manusia kepada permasalahan-permasalahan dan kesulitan yang bermuara pada frustrasi dan rasa keterasingan. Persoalan-persoalan tersebut merupakan perubahan-perubahan yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan bimbingan dan konseling.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki peran yang central dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan ekstra kurikuler dalam sekolah yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang baik untuk pembinaan karakter peserta didik. Subjek konseling adalah manusia, adanya globalisasi berdampak pada peningkatan kebutuhan dan keinginan-keinginan manusia untuk mengejar berbagai hal yang ditawarkan dan menjanjikan sesuatu yang lebih baik. apabila keinginan-keinginan itu bertentangan dengan nilai moral dan sosial dalam masyarakat dan jauh di atas kemampuan individu atau kelompok, maka kondisi seperti inilah yang membawa manusia kepada permasalahan-permasalahan dan kesulitan yang bermuara pada frustrasi dan rasa keterasingan.

PEMBAHASAN

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Perlu diketahui bahwa pengertian dari bimbingan dan konseling merupakan suatu hal yang berbeda, bimbingan adalah proses memberikan bantuan kepada konseli dalam hal pencegahan. Surya (1986) dalam Hallen, menyebutkan definisi bimbingan sebagai berikut:⁵

“Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri,

⁵ Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), p. 3.

penerimaan diri, pencerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan”.

Sedangkan konseling beberapa ahli sudah memberikan pengertian tentang konseling beberapa diantaranya:

- a. Menurut Drs. Dewa Ketut Sukardi “Konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang”⁶
- b. Prof. DR. Hasan Langgulung “Konseling adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengidap goncangan psikologis atau goncangan akal agar ia dapat menghindari diri sendiri dari padanya”⁷
- c. Bruce Shartzer dan Shelley C. Stone “Counseling is a proses which takes place in a one-to-one relationship between an individual troubled by problems with which he cannot cope alone, and a professional worker whose training and experience have qualified him to help ather reach solution to various types of personal difficulties”(Konseling adalah sebuah proses pengambilan tempat (hati) dalam seorang kepada orang lain berhubungan dengan permasalahan individual dimana masalah itu tidak dapat dipecahkan sendiri, dan pekerja profesional (konselor) yang ahli dan berpengalaman punya ijasah membantu yang lain (konseli)

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), p. 22.

⁷ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), p. 452.

mencapai solusi dari berbagai macam kesulitan atau permasalahan personal).⁸

Hal senada diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti yang mendefinisikan: “Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.⁹

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan merupakan proses seorang ahli dalam memberikan bantuan terhadap individu atau beberapa individu baik anak-anak, remaja atau orang dewasa agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri serta mandiri sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan mencapai kesejahteraan hidup.

Sesuai dengan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) secara terus menerus kepada individu ataupun sekumpulan individu (siswa), untuk mencegah atau mengatasi permasalahan yang muncul dengan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan dapat merencanakan masa depan yang lebih baik, serta dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sejarah Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Indonesia

⁸ Bruce Shartzer and Shelley C. Stone 1968., *Fundamentals of Counseling* (New York: Houghton Mifflin Company, 1968), p. 23.

⁹ Prayitno and Erman Amti, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), p. 99.

Bimbingan dan Konseling (BK) di Indonesia memiliki sejarah perkembangan yang menarik. Bimbingan dan Konseling pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1960. Pada tahun 1976 Bimbingan dan Konseling baru resmi diakui di Sekolah. Pada saat itu terjadi kerancuan dalam pengimplementasian SK Menpan no. 26 tahun 1989 terhadap penyelenggaraan bimbingan di Sekolah. Kerancuan tersebut salah satunya karena semua guru dianggap dapat diserahi tugas melaksanakan pelayanan atau bimbingan penyuluhan. Kerancuan ini mengakibatkan pelayanan BP menjadi kacau baik dalam pemahaman maupun praktiknya.

Perkembangan berikutnya disebut dengan masa konsolidasi yaitu tahun 1999 sampai 2000. Pada saat ini dalam upaya mengurangi kekecauan pemberian layanan dibentuk pola layanan BK. Pola yang dicetuskan pertama kali yaitu BK Pola 17. Pola ini dianggap membantu kejelasan ranah kerja guru BK, sehingga seiring perkembangannya pola ini terus dikembangkan.

BK pola 17 kemudian dikembangkan menjadi BK 17 plus pada masa lepas landas. Program Bimbingan dan Konseling pola 17 plus dianggap lebih baik karena memiliki pola yang lebih rinci. Pola 17 terdiri dari 6 bidang bimbingan, 9 layanan, dan 6 layanan pendukung yang sesuai dengan norma yang berlaku. Empat bidang layanan tersebut meliputi bidang karir, belajar, sosial dan pribadi. Sembilan layanan meliputi orientasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, informasi, pembelajaran, dan kelompok. Sedangkan lima kegiatan pendukung meliputi instrumentasi BK, konferensi kasus, alih tangan kasus, himpunan data dan kunjungan rumah.

Setelah berlangsung kurang lebih satu dekade, pola 17 plus digantikan model BK komperhensif. Program BK komperhensif terdiri dari empat elemen program yaitu 1) konten program, 2) ruang lingkup kerja, 3) sumber daya, 4) pengembangan, manajemen dan akuntabilitas. Konten program berisi tentang tujuan kompetensi harus

dikuasai konseli sesuai dengan kondisi sekolah. Ruang lingkup kerja berisi struktur program dan empat komponen program (kurikulum, perencanaan individual, layanan responsif, layanan individual dan dukungan sistem). Sumber daya terdiri dari personil sekolah, keuangan dan peraturan yang mengatur BK. Elemen terkakhir yaitu pengembangan, pengelolaan, dan akuntabilitas terdiri dari perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengembangan program.

Perubahan model dari pola 17 plus ke BK komprehensif dimaksudkan untuk meningkatkan hasil program layanan BK secara menyeluruh. Program BK juga diharapkan dapat memiliki tolak ukur pencapaian program dan mampu mengadaptasi perubahan secara sistematis terhadap layanan yang menjadi lebih luas cakupannya. Pencapaian layanan program selanjutnya dilaksanakan melalui kolaborasi antara guru BK dengan para personil sekolah. Kerjasama tersebut dilakukan untuk membantu siswa agar dapat mewujudkan potensi dirinya menyangkut aspek belajar, pribadi, sosial maupun karir. Program BK komprehensif yang mengedepankan kebutuhan konseli dan kondisi sekolah selalu dikembangkan untuk memenuhi hal tersebut.¹⁰

Esensi Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Karakter Siswa

Pendidikan di Indonesia ini tidak hanya memprioritaskan perkembangan aspek kognitif atau pengetahuan pesertadidik, namun juga tetapi perkembangan individu sebagai pribadi yang unik secara utuh. Oleh karena setiap satuan pendidikan harus memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi siswa secara optimal berupa bimbingan dan konseling.

Pendidikan sebagai salah satu bentuk lingkungan bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan individu. Bimbingan dan konseling akan merupakan bantuan individu

¹⁰ Sudharno Dwi Yuwono and Asni, *Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: UHAMKA, 2017), pp. 2–3.

di dalam memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam konsepsi tentang tugas perkembangan (*developmental task*) dikatakan bahwa setiap periode tertentu terdapat sejumlah tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan.

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal telah dipetakan secara tepat dalam kurikulum 1975, meskipun pada waktu itu dinamakan layanan bimbingan dan penyuluhan pendidikan. Akan tetapi, dalam Permen Diknas No. 22/2006 tentang standar isi, Pelayanan bimbingan dan konseling diletakkan sebagai bagian dari kurikulum yang isinya dipilah menjadi Kelompok Mata pelajaran, Muatan lokal, Materi Pengembangan diri, yang harus disiapkan oleh bagian bimbingan dan konseling.¹¹

Pada sistem pendidikan Indonesia, konselor di sekolah menengah mendapat peran dan posisi yang jelas. Peran bimbingan dan konseling, siswa sebagai salah satu *student support services*, adalah men-suport perkembangan-perkembangan aspek pribadi, sosial, karir, dan akademik peserta didik. Dasar penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah, bukan semata mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundangundangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya, menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual.

Dalam proses pendidikan pastinya terdapat banyak masalah dan kendala yang akan dijumpai salah satunya adalah masalah belajar, lalu apa yang dimaksud dengan masalah itu sendiri? Masalah adalah terjadinya kesenjangan antara kenyataan dengan apa yang diharapkan.

¹¹ Ridwan, *Penangan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), pp. 30–32.

Pendapat lainnya masalah merupakan kondisi tertentu yang menjadi hambatan dalam mencapai tujuan.¹²

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 6 menegaskan bahwa konselor adalah pendidik, sebagaimana juga guru, dosen, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator. Karena konselor adalah pendidik maka konseling adalah pendidikan. Pelayanan konseling adalah pelayanan pendidikan.

Berdasarkan isi undang-undang di atas jelas bahwa Konselor adalah seorang pendidik. Dalam substansi (isi) dari kegiatan konseling, maka layanan konseling di bagi menjadi:

1. Bidang pelayanan kehidupan pribadi (menilai bakat, minat, kecakapan, intelegensi).
2. Bidang pelayanan kehidupan sosial (menilai dan mencari alternatif kehidupan sosial yang sehat dan efektif dengan lingkungannya).
3. Bidang pelayanan kegiatan belajar (membantu individu dalam kegiatan belajarnya dalam rangka mengikuti jalur atau jenjang tertentu).
4. Bidang pelayanan perencanaan dan pengembangan karir (membantu dalam mencari dan menetapkan pilihan terhadap karir tertentu).
5. Bidang pelayanan kehidupan berkeluarga (membantu mencari dan menetapkan rencana kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga yang dijalankan).
6. Bidang pelayanan kehidupan keberagamaan (membantu memantapkan diri dalam perilaku keberagamaan yang diyakininya.¹³

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat

¹² Depdikbud, *Diagnostik Kesulitan Belajar Dan Pengajaran Remedial* (Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi, 1982), p. 15.

¹³ Syafaruddin, p. 39.

istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran bangsa Indonesia. Untuk membangun karakter bangsa, haruslah diawali dari lingkup yang terkecil. Khususnya di sekolah, ada baiknya kita menganalogikan proses pembelajaran di sekolah dengan proses kehidupan bangsa. Upaya mewujudkan nilai-nilai tersebut di atas dapat dilaksanakan melalui pembelajaran. Tentu saja pembelajaran yang dapat mengadopsi semua nilai-nilai karakter bangsa yang akan dibangun.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Pesan dari UU Sisdiknas tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan manusia yang pintar namun juga berkepribadian, sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan Pancasila.

Sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki peran yang central dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter. Semua masyarakat sepakat tentang pentingnya karakter dalam kehidupan, tetapi jauh lebih penting bagaimana menyusun dan mengatur secara sistematis sehingga anak-anak dapat lebih berkarakter dalam kehidupan.

Kegiatan ekstra kurikuler dalam sekolah yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang baik untuk pembinaan karakter peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran, kegiatan ini berfungsi untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan komponen-komponen

karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik seperti rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi.¹⁴

Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁵

Urgensi Bimbingan dan Konseling di Era Globalisasi

Subjek konseling adalah manusia, manusia sebagai makhluk yang diciptakan secara sempurna, terbaik, termulia dan pada saat yang sama manusia juga memiliki hawa nafsu dan sifat-sifat atau perangai yang buruk yang menyebabkan manusia terpuruk ke dalam kehinaan dan kesengsaraan. Dampak dari globalisasi adalah apa yang disebut dengan peningkatan kebutuhan dan keinginan-keinginan manusia untuk mengejar berbagai hal yang ditawarkan dan menjanjikan sesuatu yang lebih baik, lebih tinggi, lebih banyak dan lebih dalam segala sesuatunya.

Keinginan-keinginan yang semakin meningkat seperti itu merupakan suatu hal yang wajar dan baik asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam masyarakat serta sesuai dengan kemampuan individu atau kelompok yang bersangkutan. Tetapi, apabila keinginan-keinginan itu bertentangan dengan nilai moral dan sosial dalam masyarakat dan jauh di atas kemampuan individu atau kelompok, maka kondisi seperti inilah yang membawa manusia kepada permasalahan-

¹⁴ Sofyan S Willis., *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004), pp. 98–90.

¹⁵ Sukardi, p. 45.

permasalahan dan kesulitan yang bermuara pada frustrasi dan rasa keterasingan.¹⁶

Persoalan-persoalan di atas merupakan perubahan-perubahan yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan bimbingan dan konseling. Untuk mengatasi persoalan-persoalan kemanusiaan itulah bimbingan dan konseling berfungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, fungsi kuratif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali) dan fungsi pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi memungkinkannya muncul masalah baru bagi dirinya.¹⁷

Untuk mencapai tujuan-tujuan seperti di atas, maka bimbingan konseling bertujuan untuk:

1. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Jadi bimbingan konseling mengingatkan manusia akan fitrahnya
2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik atau buruknya, kekuatan atau kelemahannya, juga menyadarkan manusia untuk wajib berusaha. Kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk disesali dan kekuatan atau kelebihan yang dimiliki bukan membuatnya lupa diri.
3. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Konseling tidak memecahkan masalah, tetapi menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual masing-masing individu.
4. Membantu individu memahami situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini. Seringkali masalah yang dihadapi individu tidak dipahaminya atau

¹⁶ Syafaruddin, p. 268.

¹⁷ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), p. 34.

individu tersebut tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang bermasalah. Bimbingan dan konseling membantu individu merumuskan masalah yang dihadapi dan membantu mendiagnosis masalah yang dihadapinya itu.

5. Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan sehingga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan-keadaan sekarang dan atau memperkirakan akibat yang bakal terjadi manakala sesuatu tindakan atau perbuatan saat ini dikerjakan. Dengan demikian individu akan berhati-hati melakukan sesuatu perbuatan atau memilih alternatif tindakan karena sudah mampu membayangkan akibatnya.

Bimbingan dan konseling diberikan pada siswa agar siswa mampu memahami dirinya lebih dalam dan menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran sehingga tergali minat, bakat, potensi, dan nilai-nilai lain yang baik, selain itu juga memahami kondisi lingkungan yang serba berubah seperti dunia kerja yang kelak mereka masuki, serta persiapan dan perencanaan masa depan.

Perkembangan zaman yang semakin canggih menimbulkan dampak peningkatan dalam keilmuan manusia. Dengan adanya bimbingan dan konseling maka perlu dikaji kembali aspek aspek yang melatar belakangi bimbingan dan penyuluhan yaitu:¹⁸

1. Aspek Kultural

Perkembangan zaman yang canggih di bidang kehidupan manusia tidak terlepas fungsinya sebagai manifestasi untuk membantu manusia berkembang dan memecahkan berbagai macam persoalan akibat modernisasi. Lembaga pendidikan juga hendaknya membantu individu maupun kelompok untuk dapat berkembang.

2. Aspek Pendidikan

¹⁸ Henni Syafrina Nasution and Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"* (Medan: LPPPI, 2019), pp. 51–52.

Pendidikan memberikan kegiatan yang baik dan ideal dan mencakup tiga aspek yaitu pengajaran kurikuler, keppemimpinan dan pembinaan siswa untuk menghindari kesulitan belajar. Bimbingan dilakukan pada siswa untuk menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar dan membantu mengatasi kesulitannya. Sehingga siswa mampu belajar semaksimal mungkin menuju keberhasilan yang sudah dicita- citakan.

3. Aspek Psikologis

Siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang artinya kecenderungan untuk mengabaikan kegiatan sekolah tidak ada, tidak membuat gaduh, tidak menyendiri dan menghargai persoalan- persoalan sekolah. Seorang siswa yang tidak mampu menjadi peran siswa, maka butuh penanganan serius terkait dengan kenakalan. Hal ini dibutuhkan penanganan khusus berupa bimbingan dan penyuluhan dari guru agar siswa mampu mengenali mana yang seharusnya dia lakukan dan mana yang tidak. Dengan lebih mengenali siswa dan maksud tujuan kenakalan yang dilakukan, maka proses pembentukan karakter atau perubahan perilaku bisa dilakukan dengan lebih baik.

4. Aspek Lingkungan

Siswa mungkin sekali melakukan kenakalan-kenakalan yang tidak terpantau atau di luar sekolah, sehingga dibutuhkan bimbingan secara khusus untuk membekali siswa bagaimana berperilaku baik sampai pulang ke rumah masing-masing. Dewasa ini, tujuan program bimbingan dan konseling pada sistem persekolahan adalah untuk memberikan layanan yang mendukung tercapainya cita-cita nasional. Program bimbingan dan konseling secara aktif mampu membangun nasional melalui bibit-bibit manusia muda yang terus berkembang untuk negara.

Bimbingan dan konseling membantu menemukan potensi baik dalam diri siswa untuk dikembangkan sesuai dengan

cita- citanya. Fungsi program bimbingan dan konseling ini lebih kepada pengembangan daripada sifat kuratif (penyembuhan). Seorang siswa dapat berkembang dinilai dari sejauh mana dia mampu mengenal dirinya dan lingkungannya, prospek masa depan, cita- cita dan peranan dalam masyarakat serta motivasi atau semangat untuk meraih tujuan hidupnya

KESIMPULAN

Guru BK merupakan seorang yang berhubungan erat dengan adanya proses dan bimbingan konseling terhadap siswa yang sedang pada tahap perkembangan menuju perkembangan yang optimal. Bimbingan merupakan usaha membantu peserta didik agar dapat sebanyak mungkin memetik manfaat dari pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan selama di sekolah. Sedangkan konseling merupakan pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang lurus, unik dan humanis yang dilakukan dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Fungsi dari guru Bimbingan dan Konseling ialah pemahaman diri dan lingkungan, pencegahan terhadap hal yang menghambat perkembangan peserta didik, pengembangan, dan advokasi (pembelaan terhadap hak atau kepentingan peserta didik). Dari beberapa fungsi tersebut akan melahirkan suatu atau bahkan beberapa tugas yang harus dilakukan oleh guru BK sebagai seorang konselor untuk perkembangan peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting dalam kehidupan karena membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara

mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari

Aspek kultural, aspek psikologis, aspek pendidikan dan aspek lingkungan menjadi hal yang terpenting dalam menjawab dan menghadapi tantangan zaman di era sekarang yang semakin canggih karena keempat komponen tersebut tidak lepas dari kajian bimbingan konseling dan penyuluhan.

Bimbingan dan konseling membantu menemukan potensi baik dalam diri siswa untuk dikembangkan sesuai dengan cita-citanya. Fungsi program bimbingan dan konseling ini lebih kepada pengembangan daripada sifat kuratif (penyembuhan). Seorang siswa dapat berkembang dinilai dari sejauh mana dia mampu mengenal dirinya dan lingkungannya, prospek masa depan, cita-cita dan peranan dalam masyarakat serta motivasi atau semangat untuk meraih tujuan hidupnya

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Depdikbud, *Diagnostik Kesulitan Belajar Dan Pengajaran Remedial* (Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi, 1982)
- Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Banyumedia, 2006)
- Langgulang, Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991)
- Musnamar, Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992)
- Nasution, Henni Syafrina, and Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"* (Medan: LPPPI, 2019)
- Prayitno, and Erman Amti, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Ridwan, *Penangan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Shartzer, Bruce, and Shelley C. Stone 1968., *Fundamentals of Counseling* (New York: Houghton Mifflin Company, 1968)
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Syafaruddin, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Al Qur'an Dan Sains* (Medan: Perdana Publishing, 2017)

Umbara, Tim Citra, *Undang-Undang R.I Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Dan Peraturan Pemerintahan R.I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2012)

Willis., Sofyan S, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004)

Yusuf, Syamsu, and Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

Yuwono, Sudharno Dwi, and Asni, *Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: UHAMKA, 2017)